

## Kesurupan dalam Multiperspektif: Perspektivisme dan Perbincangan Lintas-Disiplin atas Fenomena Kesurupan

Denni Boy Saragih

Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

[denni.boy@ukrida.ac.id](mailto:denni.boy@ukrida.ac.id)

### Abstract

*This paper explores the phenomenon of **possession** (kesurupan) from multiple perspectives, including theological, psychological, and cultural viewpoints. The study highlights how possession is understood and interpreted differently across various traditions, particularly within Indonesian culture. It examines the relationship between possession and spiritual beliefs, addressing both the communal and individual dimensions of the experience. The paper also delves into the psychological implications of possession, analyzing how mental health professionals approach cases of possession in contrast to religious practitioners. From a theological perspective, it is often interpreted as a demonic phenomenon, while empirical studies generally categorize it as a form of dissociative experience.. By synthesizing these diverse perspectives, the paper aims to provide a synthetic understanding of possession, offering insights into its complex nature and the various factors that contribute to its manifestation. The study concludes with reflections on the implications for conversation between religious and psychological perspectives for Christian ministry in Indonesia.*

**Keywords:** *Possession, Theology, Indonesian Culture, Psychology, Dissociation, Spiritual Beliefs*

### Abstrak

Makalah ini mengeksplorasi fenomena kesurupan dari berbagai perspektif, termasuk sudut pandang teologis, psikologis, dan budaya. Studi ini menyoroti bagaimana kesurupan dipahami dan diinterpretasikan secara berbeda dalam berbagai tradisi, khususnya dalam budaya Indonesia. Makalah ini mengkaji hubungan antara kesurupan dan kepercayaan spiritual, dengan menyoroti dimensi komunal dan individual dari pengalaman tersebut. Selain itu, makalah ini juga membahas implikasi psikologis dari kesurupan, menganalisis bagaimana profesional kesehatan mental mendeskripsikan dan menilai kasus kesurupan berbeda dengan praktisi agama. Dari sudut pandang teologis, hal ini sering kali dianggap sebagai fenomena demonik, sementara studi empiris umumnya mengkategorikannya sebagai bentuk pengalaman disosiatif.. Melalui pendekatan sintesis konseptual, perspektif yang berbeda ini, dipercahkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kesurupan, serta menawarkan wawasan tentang sifat kompleksnya dan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pemahaman akan fenomena ini. Studi ini diakhiri dengan refleksi tentang implikasi dari perspektif ini bagi percakapan kajian keagamaan dan kajian psikologis untuk memperkaya wawasan rohaniawan kristen di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kesurupan, Teologi, Budaya Indonesia, Psikologi, Disosiasi, Kepercayaan

## PENDAHULUAN

Perbincangan akademis mengenai kesurupan memiliki tantangan tersendiri. Karena fenomena ini telah ditelaah secara mendalam oleh berbagai kajian keilmuan, maka perbedaan dalam melihat makna dan implikasi adalah sebuah keniscayaan. Berbagai kajian ini sering menghasilkan observasi dan analisa yang berbeda. Tidak jarang hasil ini membingungkan rohaniawan kristen. Contohnya, teori disosiatif yang ditawarkan psikologi sebagai penjelasan utama kesurupan.<sup>1</sup> Hal ini berbeda dengan asumsi umum para rohaniawan kristen bahwa kesurupan adalah fenomena demonik.

Fenomena *occultisme* dan *kesurupan* bisa dikaji melalui perspektif teologis, psikologis dan budaya.. Perbedaan perspektif tidak harus dipahami secara negatif. Justru dengan mensintesa berbagai perspektif yang ada, kita akan lebih dekat pada kebenaran. Pendekatan multiperspektif diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai apa yang dimaksud dengan fenomena *kesurupan*.<sup>2</sup> Seperti dipopulerkan oleh

Filsuf Friedrich Nietzsche, ada banyak skema konseptual yang bisa digunakan untuk menjelaskan sesuatu, dan hal ini akan mempengaruhi penilaian dan kadar kebenaran yang dilekatkan oleh seorang pakar pada objek kajiannya.<sup>3</sup> Karena itu selain mengakui perlunya multiperspektif dan percakapan lintas-perspektif dalam memahami fenomena kesurupan, catatan akhir dari artikel ini juga diberikan dalam rangka mengakui bahwa masih ada perspektif dan sisi lain dari kebenaran yang belum terangkum dalam perbincangan singkat yang dikaji disini.

Selain catatan diatas, tulisan ini dibuat dalam rangka menangkap wawasan pastoral diantara rohaniawan yang dalam pelayanan di Indonesia sering menghadapi fenomena kesurupan. Hal ini karena fenomena kesurupan bukanlah hal yang asing bagi kebanyakan rohaniawan di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah agama di Indonesia, fenomena kesurupan sering ditemukan dalam agama-agama tradisional,<sup>4</sup> dan gejala ini masih ditemukan dalam pelayanan kristen sampai saat ini. Fenomena yang ditemukan sangat beragam dan berbeda satu dengan lainnya, dan pemahaman dan uraian dari

---

<sup>1</sup> Ross CA, "Possession experiences in dissociative identity disorder: a preliminary study", *J Trauma Dissociation*. 2011;12(4):393-400. doi: 10.1080/15299732.2011.573762. PMID: 21667381.

<sup>2</sup> Simposium tentang kesurupan pernah dilakukan di Ukrida pada tahun 2018. Pada saat itu terjadi percakapan lintas perspektif antara pendeta, psikolog dan psikiater. Namu ada kebingungan di kalangan rohaniawan ketika ilmu empiris menjelaskan fenomena kesurupan hanya dalam batas-batas keilmuan para pakar. Namun dengan sintesis yang baik, sebenarnya akan dihasilkan multiperspektif yang lebih seimbang. Sintesis diantara kajian itu yang belum sempat dilakukan, diusulkan melalui artikel ini. Sebelumnya pernah dilakukan di dunia barat dan catatan tentang multiperspektif yang dihasilkan dapat dilihat antara lain: J. W. Montgomery, *Demon Possession* (Minneapolis: Bethany Fellowship Inc., 1976); Bettina E. Schmidt and Lucy Huskinson, *Spirit*

---

*Possession and Trance : New Interdisciplinary Perspectives* (London: Bloomsbury Publishing, 2011). Selain itu beberapa buku eksplorasi awal terhadap fenomena kesurupan yang mengkaji fenomena ini di berbagai belahan dunia bisa dilihat antara lain, James George Frazer, *The Golden Bough* (New York: Gramercy Books, 1993); T. K. Oesterreich, *Possession, Demoniacal and Other* (Routledge, 2014); Alfred Métraux and Michael Bullock, *Easter Island* (Geneva: Ferni, 1978); Ioan Myrddin Lewis, *Ecstatic Religion* (1971).

<sup>3</sup> 1. Höffe O, ed. Nietzsche as German Philosopher, *The German Philosophical Tradition*. (Cambridge University Press, 2021), 231-254.

<sup>4</sup> D. B. Saragih (2020), "Religions in Indonesia: A historical sketch", *Research in the Social Scientific Study of Religion*, 30 (2020): 54–66. [https://doi.org/10.1163/9789004416987\\_005](https://doi.org/10.1163/9789004416987_005)

rohaniawan ini tidak selalu sama dengan konsep yang dirumuskan oleh ahli-ahli psikologis, klinis, antropologis dan teologis. Pendekatan sektoral ini memberikan struktur realitas untuk menjelaskan fenomena tersebut dalam batasan kajian keilmuan masing-masing. Namun karena batasan-batasan ini, maka ketidakpuasan dan keinginan untuk menggali lebih jauh adalah sebuah respons yang wajar dan sangat baik. Ketidakpuasan akan mendorong kita untuk menggali lebih jauh sisi-sisi lain dari kebenaran yang masih perlu dieksplorasi dibalik fenomena ini.

Tulisan ini merupakan upaya melakukan integrasi perspektif dalam memandang fenomena kesurupan. Karena penulis sendiri berasal dari bidang kajian teologi sistematis, maka keunikan perspektif dari sudut pandang bidang kajian ini tidak bisa dilepaskan. Namun demikian karena paper ini dibuat sebagai respon terhadap kajian multi-perspektif dan sebagai upaya menjembatani dan melakukan sintesis antara asumsi rohaniawan tentang fenomena kesurupan dan analisa kritis yang diusulkan ilmu-ilmu empiris seperti psikologi dan ilmu psikiatri. Dalam menyampaikan kajiannya, paper ini akan terdiri atas tiga bagian.

Bagian pertama akan membahas kajian-kajian apa saja yang telah membahas fenomena ini. Pada bagian ini penulis ingin mengindikasikan bahwa selain perspektif yang sudah umum seperti psikologi, antropologi dan teologi, masih ada kajian lain misalnya kajian agama-etnis (etno-religious), filosofi, sosiologi, politik-kultural, sejarah dan misiologis yang juga perlu didengarkan untuk melengkapi wawasan kita. Kedua, tulisan ini mengusulkan dalam arti apa sebagai orang modern, membaca analisis psikologis dan klinis tanpa harus menanggalkan kemungkinan adanya

fenomena supranatural, dan bagaimana pengalaman pastoral menghadapi fenomena kesurupan bisa berkolaborasi bersama untuk memperkaya wawasan dan membantu memperkaya pelayanan psikologi, psikiatri dan rohani. Dan ketiga paper ini juga akan mengusulkan bagaimana perspektif antropologis dan teologis bisa digabungkan bersama untuk meresponi fenomena ini. Paper ini akan ditutup dengan beberapa kemungkinan percakapan ilmiah di kemudian hari yang bisa dilaksanakan untuk semakin memperkaya wawasan kita akan fenomena kesurupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif**, menggabungkan **tinjauan pustaka** dan **analisis studi ilmiah** untuk mensitesiskan teori-teori keilmuan atas fenomena kesurupan. Studi ini dimulai dengan tinjauan literatur teologis, psikologis, dan budaya yang ekstensif untuk membangun kerangka teori dalam memahami kesurupan. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap pengamatan kesurupan tertentu yang dilaporkan dalam konteks Indonesia, di mana wawancara dengan pemimpin agama, profesional kesehatan mental, dan individu yang pernah mengalami kesurupan dilakukan. Dengan mengintegrasikan metode ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kesurupan di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Fenomena Kesurupan dalam Lintas-Perspektif***

Fenomena kesurupan telah didefinisikan melalui berbagai kajian. Memang tidak mudah mencari sebuah pemahaman yang lintas kontekstual dan lintas kultural. Definisi yang diberikan

ahli-ahli bisa saja kurang berterima di kalangan rohaniawan karena deskripsi tersebut tidak memenuhi mekanisme kognitif yang secara universal berlaku dalam kehidupan sehari-hari, dan terminologi yang digunakan tidak selalu mudah dikomunikasikan ataupun diingat.<sup>5</sup> Dalam *Encyclopedia of Religion*, Kesurupan didefinisikan sebagai “Keadaan pikiran yang terpengaruh dan tidak biasa serta perilaku yang menyertainya yang pada masyarakat indigenous dipahami sebagai pengaruh dari roh, setan ataupun sesuatu yang ilahi.”<sup>6</sup> Konsep kesurupan dalam definisi ini tidak memberikan pretensi akan kebenarannya namun mendeskripsikan apa yang dipahami sebagai sesuatu yang dialami oleh masyarakat indigenous. Hal ini karena keberadaan realitas supranatural tidak bisa secara positif dibuktikan dan tidak bisa pula sepenuhnya disangkal dalam kajian ilmiah. Karena itu sebuah deskripsi yang lintas-perspektif perlu mengakui bahwa secara lintas kontekstual yang dimaksud dengan kesurupan adalah fenomena sebagai berikut:

- a. Dalam proses yang disebut kesurupan, agensi dari seseorang diambil alih oleh agensi yang berbeda dengan orang tersebut.<sup>7</sup>
- b. Pribadi yang muncul tidak menunjukkan persamaan dengan orang yang dikenal sebelumnya dan bukan merupakan pencampuran antara dua individu, namun sesuatu yang berbeda sama sekali.<sup>8</sup>
- c. Sesuatu yang menguasai orang

<sup>5</sup> Emma Cohen and Justin L. Barrett, "Conceptualizing Spirit Possession : Ethnographic and Experimental Evidence," *Ethos*. 36, no. 2 (2008): 246.

<sup>6</sup> Lindsay Jones, *Encyclopedia of Religion* (Detroit: Thomson Gale, 2005), 8687.

<sup>7</sup> Cohen and Barrett, 247.

<sup>8</sup> Ibid.

yang kesurupan sepenuhnya menguasai tubuh dari individu tersebut.<sup>9</sup>

- d. Entitas yang menguasai individu tersebut sepenuhnya bertanggungjawab atas perilaku dari individu yang kesurupan.<sup>10</sup>

Definisi dan kriteria diatas bisa disebutkan cukup bersesuaian dengan apa yang dideskripsikan pionir dunia dalam penelitian kesurupan, James G. Frazer, dalam bukunya *The Golden Bough*.<sup>11</sup> Frazer sendiri berpandangan bahwa semua fenomena kesurupan adalah kepura-puraan. Namun kini banyak ahli dari multidisiplin menemukan bahwa pandangan Frazer terlalu menyederhanakan persoalan. Bahkan laporan eksorsisme terkenal dari Jerman, Johann J. Gassner di abad ke-18, saat ini telah dikaji ulang dan ditemukan berbagai laporan yang menunjukkan bahwa apa yang terjadi jauh lebih kompleks dari yang umum diasumsikan para ahli.<sup>12</sup> Bias keilmuan yang mempengaruhi teori dan pandangan para ahli perlu dikaji ulang berdasarkan bukti-bukti yang terbaru. Fenomena yang terjadi tidak bisa dijelaskan dengan penafsiran simplistik bahwa hal tersebut hanya peristiwa ilusional dan fiksional, karena disamping para kritikus yang mendeskripsikannya, terdapat banyak laporan pengamat yang awalnya skeptis dan berasal dari berbagai disiplin ilmu yang tidak bisa menjelaskan sepenuhnya apa yang terjadi, dan mereka membuka diri bagi perspektif baru yang bisa memberikan wawasan baru pula. Karena itu kini para ahli sejarah mencoba

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Frazer, 93.

<sup>12</sup> H. C. Erik Midelfort, *Exorcism and Enlightenment : Johann Joseph Gassner and the Demons of Eighteenth-Century Germany* (Yale University Press, 2008), 2-4.

mempelajari fenomena Gassner sebagai sebuah periode yang unik yang perlu dibedakan dengan penyebaran sihir pada abad pertengahan.<sup>13</sup>

Selanjutnya beberapa ahli juga membedakan antara Kerasukan dengan Pemanggilan Roh (shamanisme).<sup>14</sup> Meski demikian dalam berbagai penelitian di komunitas yang berbeda, konsep seperti ini tidak ditemukan secara seragam. Beberapa masyarakat menyamakan keduanya; ada juga yang membedakannya; namun ada pula komunitas dimana kedua kategori ini tidak dibedakan sepenuhnya bercampur baur satu dengan lainnya. Karena itulah fenomena kesurupan semakin dipahami sebagai fenomena kontekstual yang berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Keadaan ini membuat para ahli tidak dengan mudah menyamakan apa yang terjadi di kota-kota besar sama dengan apa yang terjadi di pedesaan. Demikian juga apa yang terjadi di sebuah daerah misalnya di Pulau Jawa belum tentu bisa disamakan dengan apa yang terjadi di Sumatera, Papua, Sulawesi dan Kalimantan. Demikian juga fenomena yang dihadapi psikolog dan dokter psikiatri belum tentu sama dengan apa yang dihadapi pendeta dan penyembuh tradisional. Meski ada persamaan diantara berbagai fenomena, adalah bijaksana untuk tidak menyamaratakan semua fenomena kesurupan sebagai sekelompok fenomena yang serba sama, baik menyamakan semuanya sebagai fenomena kejiwaan dan klinis, maupun menyamaratakan kesemuanya sebagai fenomena spiritual-demonis. Sebagai sebuah fenomena yang kompleks maka kesurupan perlu dikaji

<sup>13</sup> Ibid., 4.

<sup>14</sup> Misalnya lihat Erika Bourguignon, *Possession* (Prospect Heights: Waveland Press, 1991), 11; Mircea Eliade, *Shamanism : Archaic Techniques of Ecstasy* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2004), 499-500.

terus menerus berdasarkan berbagai perspektif dan dalam proses dialog yang lintas perspektif yang saling memperkaya.<sup>15</sup> Dengan mengakui kembali kompleksitas dari masalah ini maka percakapan lintas disiplin ilmu perlu dilanjutkan dengan kajian-kajian kontekstual yang mengeksplorasi narasi-narasi kesurupan yang dimiliki oleh para pendeta dan pelayan kerohanian dari berbagai daerah.

Selain fenomena konvensional yang telah dikemukakan dalam hubungan kesurupan, dimana gambaran umumnya adalah peristiwa spiritual dalam wawasan etno-kultural, telah ditemukan pula kajian-kajian yang menghubungkan fenomena kesurupan dengan peran politik dan keterlibatan perempuan dalam komunitas dalam signifikansi yang tidak dimungkinkan tanpa adanya peristiwa tersebut.<sup>16</sup> Perempuan yang mengalami kesurupan menjalankan peran kepemimpinan yang signifikan dalam menentukan kehidupan komunitas. Begitu juga terdapat kajian-kajian yang menghubungkan hiburan dan kesurupan di berbagai belahan dunia,<sup>17</sup> sebuah fenomena yang juga tidak asing dengan hiburan rakyat Kuda Lumping dan aksi memakan beling yang ditemukan dalam kebudayaan masyarakat di Indonesia.

### ***Memanfaatkan Wawasan Psikolog dan Psikiatri***

Salah satu keuntungan terbesar dari pendekatan multi-perspektif adalah diberinya ruang yang sangat luas bagi dua kajian dari psikolog dan psikiatri untuk membuka wawasan keilmuan yang telah teruji dalam diagnosa dan terapi yang

<sup>15</sup> Colleen A. Ward, *Altered States of Consciousness and Mental Health : A Cross-Cultural Perspective* (Newbury Park, Calif.: SAGE Publications, 1989), 39.

<sup>16</sup> Schmidt and Huskinson, 97-99.

<sup>17</sup> Ward, 53.

dilakukan sebagai tenaga profesional. Pendekatan yang dilakukan tentu saja berbeda dengan apa yang selama ini dilakukan pendeta dan pelayan rohani di gereja dari berbagai daerah. Hal ini tergambar jelas dalam percakapan yang pernah dilakukan penulis dengan peneliti dari berbagai latar belakang, khususnya psikologi dan kedokteran jiwa, dan memberikan tantangan serta petunjuk untuk sensitif terhadap situasi-situasi dimana penjelasan psikologis dan klinis perlu diberikan prioritas dalam memahami masalah kesurupan.

Percakapan lintas ilmu ini memberikan informasi yang sangat jelas bahwa pelayanan pada fenomena kesurupan perlu terbuka dan tidak terkekang dalam wawasan konseptual yang dangkal dan sempit. Kenyataan bahwa penjelasan dari dua bidang ilmu memberikan wawasan yang bertolak belakang dari keyakinan yang selama ini dimiliki adalah sebuah fenomena biasa dalam percakapan lintas disiplin keilmuan. Disinilah perlu selalu ada keterbukaan dan kreativitas untuk membuat perspektif yang dihasilkan semakin kaya dalam dialog yang berkelanjutan. Tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing ahli memiliki bias tersendiri dalam memahami fenomena dan dibatasi pula oleh kajian keilmuan yang menjadi kepakaran masing-masing. Namun disinilah seni berinteraksi lintas keilmuan dibutuhkan sehingga berbagai wawasan yang berbeda tidak saling menegasi tetapi sebaliknya saling memperkaya.

Hal ini dibutuhkan agar kolaborasi antara praktisi psikologi dan psikiatri dengan pendeta dan rohaniawan bisa dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan mental yang berhubungan dengan fenomena kesurupan. Tidak dapat dipungkiri terdapat keyakinan yang berbeda ataupun bertolak belakang

antara praktisi kesehatan mental dengan pelayanan kerohanian. Hal ini juga mengakibatkan adanya perbedaan dalam melakukan pelayanan kepada mereka yang mengalami kesurupan. Namun demikian salah satu wawasan segar yang telah disampaikan adalah perlunya melakukan *despiritualisasi* terhadap beberapa fenomena yang lebih baik dijelaskan sebagai fenomena kejiwaan ataupun klinisi. Hal ini ternyata sesuai dengan penemuan yang ada di negara-negara barat dimana negosiasi antara rohaniawan dan tenaga kedokteran diperlukan agar kedua kelompok bisa bekerjasama secara kreatif untuk memberikan pelayanan terbaik dalam hal kesehatan mental.<sup>18</sup> Disisi lain tenaga kedokteran juga semakin menyadari perlunya melibatkan rohaniawan untuk memberikan dukungan sosial dan pastoral yang membantu pemulihan kejiwaan seseorang.

Teori Disosiasi telah banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena kesurupan, dan dari berbagai analisa yang dilakukan, teori ini telah membantu pakar-pakar dalam bidang keagamaan dan antropologi untuk memahami lebih baik fenomena yang dilaporkan dalam berbagai komunitas budaya.<sup>19</sup> Karena itu wawasan yang diberikan teori ini memang bisa membantu menjelaskan proses kejiwaan yang dialami seorang individu ketika kesadarannya mengalami perubahan drastis dibandingkan dengan situasi sehari-hari yang diekspresikannya. Namun demikian psikolog juga telah menemukan bahwa fenomena kesurupan tidak selalu bisa

---

<sup>18</sup> Gerard Leavey, "The Appreciation of the Spiritual in Mental Illness : A Qualitative Study of Beliefs among Clergy in the UK," *Transcultural psychiatry*. 47, no. 4 (2010): 571.

<sup>19</sup> Lucy Huskinson, "Analytical Psychology and Spirit Possession," in *Spirit Possession and Trance : New Interdisciplinary Perspectives* (London: Bloomsbury Publishing, 2011), 72-75.

dijelaskan dengan teori disosiasi, bahkan dalam beberapa kasus pendekatan disosiasi bisa mengaburkan fenomena yang terjadi dari kenyataan yang sebenarnya terjadi. Kate M. Loewenthal, Profesor Psikologi dari University of London menjelaskan bahwa kesurupan dalam kasus tertentu dapat dijelaskan dengan lebih baik melalui sudut pandang agama dan budaya, serta lebih mudah ditangani dengan menyertakan pemuka agama atau rohaniawan.<sup>20</sup> Hal ini dikuatkan oleh fakta bahwa fenomena kesurupan tidak selalu dapat ditangani dengan baik melalui pengobatan psikologi dan psikiatri, dan karena itu pengobatan dengan menggunakan metode tradisional, khususnya dengan melibatkan rohaniawan kristen justru lebih membantu pemulihan individu dari serangan kesurupan. Karena itu wawasan teori disosiasi perlu digunakan dengan analisa yang sensitif atas keragaman fenomena kesurupan yang ada di masyarakat dan hal ini tidak perlu membatasi wawasan dan kepekaan pastoral yang telah terbentuk melalui bertahun-tahun melayani jemaatnya di masing-masing daerah. Dalam hal ini justru telah terbentuk koleksi kebijaksanaan lokal yang bisa menjadi objek kajian psikologi dan psikiatri, dan sekaligus membuka ruang dialog baru yang lebih memperkaya.

### ***Percakapan dengan Wawasan Teologi dan Antropologi***

Tidak dapat dipungkiri dua kajian ini, teologi dan antropologi, adalah tuan rumah utama dari kajian fenomena kesurupan. Hal ini khususnya karena dua bidang ini umumnya mengkaji masalah kesurupan sebagai pengamat lapangan yang secara langsung mengamati, terlibat dan mengkaji

pandangan internal dari orang yang mengalami atau komunitas yang menjadi konteks fenomena kesurupan (insider view). Berbeda dengan psikologi dan psikiatri yang berhubungan dengan fenomena kesurupan sebagai masalah kesehatan mental dari individu atau kelompok yang sedang mengalami masalah tertentu, teolog dan antropolog, menguraikannya sebagai bagian dari kehidupan rohani ataupun budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari komunitas.

Tentu saja teologi yang melihat masalah ini dari sudut pandang wawasan kristen akan cenderung melihat masalah kesurupan sebagai intervensi dari kekuatan jahat yang merupakan bukan saja gangguan tetapi serangan dari musuh rohani yang memiliki niat jahat. Sedang antropolog lebih terbuka terhadap sisi positif dari pengalaman kesurupan baik dalam rangka pertumbuhan individu, ekspresi melepaskan diri dari trauma dan tekanan sosial serta berbagai ekspresi kultural yang merekatkan atau mendorong perubahan sebuah komunitas.

Dalam kajian sejarah kesurupan, sejak awal, baik teolog maupun antropolog menyadari bahwa fenomena kesurupan bukanlah satu jenis. Selain kesurupan yang benar-benar terjadi, telah dilaporkan pula bahwa adapula kesurupan yang merupakan sandiwara (berpura-pura) maupun penyakit jasmaniah yang diduga disebabkan roh.<sup>21</sup> Pengkategorian seperti ini menciptakan fleksibilitas dalam menjelaskan fenomena kesurupan sebagai sebuah gejala multi dimensi yang terbuka kepada wawasan yang bisa diberikan oleh psikologi, psikiatri dan kajian ilmu lainnya seperti

---

<sup>20</sup> Kate Miriam Loewenthal, *Religion, Culture and Mental Health* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 120-23.

---

<sup>21</sup> Philip C. Almond, *Demonic Possession and Exorcism in Early Modern England : Contemporary Texts and Their Cultural Contexts* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 38.

sosiologi dan kajian agama dari sudut pandang iman yang berbeda. Bahkan dalam kajian biblika perkembangan dalam analisa retorika tekstual dan analisa sosio-kultural alkitab menunjukkan narasi kesurupan bukanlah kisah tambahan dalam kesadaran komunitas awal gereja, namun merupakan bagian dari keyakinan mereka akan identitas mesianis Yesus Kristus dan misi eskatologis yang diembannya dalam menjalankan panggilannya di dunia.<sup>22</sup> Kesadaran eskatologis Yesus Kristus membawa sertanya keadaan dimana realitas Kerajaan Allah membawa kekuasaan untuk menggusur kerajaan kegelapan dan menguasai murid-muridNya dengan pengalaman baru yang spiritual dimana mereka dikuasai oleh kekuatan baru dari luar diri mereka yang mengangkat kesadaran mereka pada kemampuan baru yang lebih positif.

Tentu saja para pelayan rohani dan pendeta yang datang dari berbagai daerah adalah sekaligus antropolog dan teolog yang memiliki konseptualisasi yang kompleks yang dibentuk oleh keyakinan teologis mereka dan diperkaya oleh berbagai pengalaman melayani warga jemaat yang kesurupan. Narasi yang dibawa merupakan kekayaan pengalaman yang bisa dikumpulkan dan merupakan bahan dasar kajian yang sangat berharga. Ini mungkin salah satu bahan kajian yang sayangnya terlewatkan selama ini di kalangan peneliti; semoga ada kesempatan di kemudian hari untuk mengumpulkan berbagai narasi ini sebagai bahan kajian

antropologi dan teologi yang sangat berharga.

ada poin khusus atau detail yang ingin dijelaskan yang merupakan bagian dari Hasil Temuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan disini, khususnya terhadap kelebihan dan kekurangan pendekatan empiris terbatas pada psikologi dan psikiatri, ada beberapa kemungkinan tindak lanjut yang bisa dilakukan dalam percakapan lintas-perspektif berikutnya. Seperti yang disinggung dalam bagian ketiga makalah ini, maka kajian yang membahas kumpulan narasi dari berbagai pengalaman pastoral di daerah, dengan sensitifitas baru yang diberikan oleh wawasan teologi, antropologi, psikologi dan psikiatri bisa dikumpulkan dan dikaji bersama-sama untuk mendapatkan wawasan yang segar dan mengumpulkan kekayaan kebijaksanaan lokal yang telah terkumpul lewat pengalaman bertahun-tahun menghadapi berbagai kasus yang berbeda dan kompleks. Selain itu pengalaman dan narasi yang diwakili oleh berbagai pemuka agama selain agama kristen bisa dibawa untuk terlibat dalam percakapan lebih lanjut.

Fenomena kesurupan juga diketemukan dalam berbagai tradisi iman dan masing-masing memiliki warisan eksorsisme yang berbeda dan berisi kebijaksanaan yang bisa dikaji bersama. Sehubungan dengan pengalaman komunitas, berbagai praktik pertolongan indigenous yang melibatkan penyembuh-penyembuh spiritual dan etnis bisa dilibatkan untuk melihat perspektif yang berbeda dalam memahami fenomena ini. Tentu saja teolog, antropolog, psikolog dan psikiater tidak selalu sepakat satu dengan lainnya. Ada tempat di kemudian hari untuk mendengar pandangan dari

---

<sup>22</sup> Lihat misalnya beberapa monograp penting dalam kajian ini, Graham H. Twelftree, *Jesus the Exorcist : A Contribution to the Study of the Historical Jesus* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2010); Todd Klutz, *The Exorcism Stories in Luke-Acts : A Sociostylistic Reading* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008); Stevan L. Davies, *Jesus the Healer : Possession, Trance, and the Origins of Christianity* (1995).

sudut pandang yang berbeda sehingga dalam proses pembelajaran ini kita mendapatkan wawasan yang semakin kaya dan belajar bernegosiasi dalam memperbincangkan asumsi, sudut pandang dan teori yang sekaligus saling melengkapi dan juga saling menegasi. Dalam dialektika seperti inilah pemahaman terhadap fenomena yang misterius, menantang secara konseptual dan melibatkan aspek primitif dari kemanusiaan kita bisa semakin mendalam dan jernih. Ini adalah proyek yang sekaligus menggetarkan dan menyegarkan untuk diwujudkan pada masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Philip C. *Demonic Possession and Exorcism in Early Modern England: Contemporary Texts and Their Cultural Contexts*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Bourguignon, Erika. *Possession*. Prospect Heights: Waveland Press, 1991.
- Cohen, Emma and Justin L. Barrett. "Conceptualizing Spirit Possession: Ethnographic and Experimental Evidence." *Ethos*. 36, no. 2 (2008): 246-67.
- Davies, Stevan L. *Jesus the Healer: Possession, Trance, and the Origins of Christianity*. 1995.
- Eliade, Mircea. *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2004.
- Frazer, James George. *The Golden Bough*. New York: Gramercy Books, 1993.
- Huskinson, Lucy. "Analytical Psychology and Spirit Possession." In *Spirit Possession and Trance: New Interdisciplinary Perspectives*. London: Bloomsbury Publishing, 2011.
- Jones, Lindsay. *Encyclopedia of Religion*. Detroit: Thomson Gale, 2005.
- Klutz, Todd. *The Exorcism Stories in Luke-Acts: A Sociostylistic Reading*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Leavey, Gerard. "The Appreciation of the Spiritual in Mental Illness: A Qualitative Study of Beliefs among Clergy in the Uk." *Transcultural psychiatry*. 47, no. 4 (2010): 571-90.
- Lewis, Ioan Myrddin. *Ecstatic Religion*. 1971.
- Loewenthal, Kate Miriam. *Religion, Culture and Mental Health*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Métraux, Alfred and Michael Bullock. *Easter Island*. Geneva: Ferni, 1978.
- Midelfort, H. C. Erik. *Exorcism and Enlightenment: Johann Joseph Gassner and the Demons of Eighteenth-Century Germany*. Yale University Press, 2008.
- Montgomery, J. W. *Demon Possession*. Minneapolis: Bethany Fellowship Inc., 1976.
- Oesterreich, T. K. *Possession, Demoniactal and Other*. Routledge, 2014.
- Ross CA. Possession experiences in dissociative identity disorder: a preliminary study. *J Trauma Dissociation*. 2011;12(4):393-400. doi: 10.1080/15299732.2011.573762. PMID: 21667381.

Saragih, D. B. (2020). Religions in Indonesia: A historical sketch. *Research in the Social Scientific Study of Religion*, 30. [https://doi.org/10.1163/9789004416987\\_005](https://doi.org/10.1163/9789004416987_005)

Schmidt, Bettina E. and Lucy Huskinson. *Spirit Possession and Trance: New Interdisciplinary Perspectives*. London: Bloomsbury Publishing, 2011.

Twelftree, Graham H. *Jesus the Exorcist: A Contribution to the Study of the Historical Jesus*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2010.

Ward, Colleen A. *Altered States of Consciousness and Mental Health : A Cross-Cultural Perspective*. Newbury Park, Calif.: SAGE Publications, 1989.